

Kualitas Generasi Milenial

Antonius Sudiarja

Dosen Filsafat STF Driyarkara

Masih ingat, 21 November 2019, ketika Presiden Joko Widodo mengangkat tujuh anak muda sebagai staf khusus? Dalam penjelasannya Presiden mengharapkan orang-orang muda usia 24-36 tahun ini "akan memberikan gagasan inovatif sehingga bisa mencari cara baru yang *out of the box* untuk mengejar kemajuan kita".

Sesudah dua tahun lebih, muncul berbagai pertanyaan. Apa yang sudah atau sedang mereka kerjakan? Apakah yang sebetulnya diharapkan dari kiprah mereka? Istilah *out of the box* yang dikemukakan Presiden mengundang pertanyaan.

Apakah maksudnya kontribusi yang "memberi kejutan"? Atau pemikiran yang keluar dari "tata kelola" formal, yang kadang atau bahkan sering menghambat langkah kemajuan.

Hal ini bisa dimaklumi karena mereka staf khusus (staf-sus) dan dari kelompok anak muda milenial. Masyarakat yang umumnya belum paham mengenai perubahan-perubahan yang bisa jadi berlangsung oleh transgenerasi sangat butuh penjelasan atau lebih tepat bukti dari kinerja mereka.

Dulu masyarakat biasa bicara mengenai *generation gap*, yang jadi hambatan untuk bisa saling memahami, khususnya menyangkut nilai-nilai moral. Kelehan yang muncul selalu "anak muda tidak bermoral", terjadi dekadensi, lupa pada tradisi dan adat istiadat atau semacamnya. *Jugend hat keine Tugend*, kata pepatah Jerman. Di mana-mana generasi muda selalu dipersalahkan. Dewasa ini *generation gap* rupanya terjadi secara lebih cepat, lebih luas dan kompleks, tetapi masyarakat rupanya juga semakin tidak peduli sehingga tidak merasakan.

Hal ini mengingatkan kita pada Greta Thunberg, yang diangkat majalah *Time* (27/5/2019)

sebagai topik utama.

Kiranya isu yang diangkat Greta, anak usia 16 tahun (waktu itu) belum basi, karena dia baru memulai. Ia mengusik dunia, dengan kemarahannya, karena para politisi dunia kurang peduli masa depan generasi akan datang. Ia menuntut para politisi dunia serius memikirkan penyelamatan ekologis dan mengajak teman-teman sebayanya melakukan protes dengan "mogok sekolah" (*Skolstrejk for Klimatet*) tiap Jumat untuk mendesak para orangtua, generasi sebelumnya, bekerja keras menyelamatkan bumi.

Berkebalikan dari kebiasaan masa lalu, ketika generasi muda selalu dipersalahkan, kini Greta justru berani mempersalahkan generasi tua. Mudah dipahami, karena protesnya yang keras itu, banyak orang terutama generasi tua tak menaruh simpati pada Greta.

Sekadar contoh adalah apa yang ditulis di surat pembaca

Time (27/1/2020), "My hair stood on end when I watched Thunberg on TV bringing forward her angry claim 'how dare you'. Seldom do you see such hatred on a young girl's face. Even though her message was understandable, it was frightening to watch her rage, and it made me reluctant to give her my sympathy." (Knud Skov Sorensen Svendelborg, Denmark)

Tetapi, lepas dari ketidakpuasan beberapa orang dari generasi tua, yang di buku John Palfrey dan Urs Gasser (*Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*, 2008) digolongkan sebagai kaum imigran digital, kemarahan Greta tampaknya dapat sambutan dari kelompok anak muda. Bukankah generasi mereka-lah yang kini berhak menentukan dan mengatur dunia, yang mulai atau sudah tenggelam dalam teknologi digital?

Maka mereka mengikuti an-

jurannya untuk demonstrasi. Mereka marah karena, ibaratnya sesudah euforia pesta besar, karena kemajuan-kemajuan modernitas yang dinikmati oleh sebagian manusia generasi tua itu di abad lalu, generasi Greta sekarang hanya mendapatkan ruangan pesta yang penuh dengan sisa makanan dan piring-piring kotor yang harus mereka bereskan.

Peran generasi milenial

Terlepas dari apa yang sudah atau sedang dilakukan stafsus Presiden Jokowi, yang perlu dapat perhatian di sini ialah kepedulian pada peran generasi milenial. Bagaimanakah konstelasi masyarakat kita saat ini?

Dari sensus BPS, penduduk Indonesia hingga 2020 didominasi generasi Z (lahir antara 1997-2012) dan generasi milenial (lahir antara 1981-1996). Jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi yang berjumlah 270,2 juta jiwa.

Sementara generasi milenial 69,90 juta atau 25,87 persen populasi. Apakah statistik ini punya relevansi terhadap harapan akan perubahan-perubahan signifikan di masyarakat Indonesia? Apakah sudah tampak kiprah berarti dari generasi milenial, untuk perubahan Indonesia ke depan? Ataukah mereka masih berada dalam bayang-bayang generasi senior? Bagaimana kita mesti menilai dinamika politik ke depan?

Pola kerja dalam budaya lama tentu sudah tak bisa diterapkan lagi. Dulu Presiden Soeharto sering mengatakan anak-anak muda merupakan generasi yang diharapkan bisa melanjutkan "estafet" pembangunan. Pola kerja yang menempatkan anak muda sekadar sebagai "generasi penerus" tak berlaku lagi. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan yang sebenarnya sudah lama dikemukakan misal-

nya oleh Roger Keesing (*Theories of Cultures*, 1974), yang menghindari penafsiran "budaya" sebagai kekayaan warisan (*patrimonia*) belaka.

Sudah banyak kali dan di berbagai pembicaraan, budaya tidak lagi dipahami sebagai kata "benda" dan dibicarakan sebagai tradisi yang mati, melainkan sebagai proses yang melibatkan kegiatan manusia yang kreatif dalam merespons lingkungan dan kehidupan aktualnya secara kontinu. Bahkan, Margaret Mead pada 1969 juga sudah meramalkan, di masa depan kebudayaan akan bersifat "prefiguratif" berbeda dari masa lampau atau bahkan masa kini (ketika buku itu ditulis).

Kebudayaan masa lampau bersifat "postfiguratif", di mana nilai-nilai budaya masih dikuasai dan diwariskan oleh para sesepuh kepada generasi penerus (*well-known forebears*), melalui pendidikan mereka.

Anak-anak belajar dari guru dan orangtua mereka. Kebudayaan masa kini bersifat "kofiguratif", di mana nilai-nilai budaya juga tak diperoleh sebagai warisan, melainkan diolah bersama oleh kelompok sebaya (*familiar peersgroup*). Adapun kebudayaan masa depan bersifat "prefiguratif", di mana nilai-nilai budaya tidak ditentukan lagi oleh generasi senior, yang pengalamannya tak lagi relevan untuk diteruskan, melainkan oleh anak-anak yang tidak kita ketahui (*unknown children*), suatu perubahan besar yang mungkin juga tidak bisa diprediksi.

Tentu saja hal ini sedikit banyak mencemaskan para generasi pendahulu meskipun mereka sendiri nantinya tidak mengalami perubahan-perubahan itu.

Konstelasi masa depan

Mengawali tahun baru 2022 ini, baik juga kiranya mempersoalkan dan menanyakan,

bagaimana konstelasi kebudayaan Indonesia di masa depan? Siapakah yang akan berperan? Bagaimana para generasi masa lampau mau menempatkan diri? Dan apakah generasi milenial sudah siap untuk menciptakan masyarakat mereka sendiri di masa depan?

Khususnya menjelang perayaan 100 tahun Indonesia merdeka, apakah "identitas" budaya Indonesia masih akan menjadi isu penting dan masuk dalam pemikiran mereka? Ataukah mereka masih akan membuang banyak energi untuk mempersoalkan perbedaan-perbedaan agama, ras, suku, dan golongan?

Sebelum generasi milenial masuk dalam peradaban baru, dengan persoalan menyangkut manusia-teknologi, transhumanisme, algoritma, dan sebagainya, kiranya "percakapan" antargenerasi Indonesia baik juga untuk dihidupkan.